

## BAB IV

### Simpulan dan Saran

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada anak-anak DS yang ada di kelas khusus, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berbicara IN dan VV sangat minim, sebagai awal bukti yaitu pada jumlah kata yang mampu diucapkan. IN hanya mampu mengucapkan 20 kata dan VV 26 kata. Sedangkan RN dan WD sudah memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman-teman lainnya.
2. Pada dasarnya BN, VV, EG, IN, dan JN masih mengalami kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi konsonan yang terdapat di awal kata.
3. Pada fonem dengan gerakan artikulasi yang rumit, misalnya pada fonem /r/, /v/, /c/, dan /z/, mereka juga masih menemui kesulitan dalam mengujarkannya.
4. Ketika mengucapkan gugus konsonan (/pt/, /pr/, /ps/, /kh/, dan /saya/), mereka belum mampu secara lancar untuk mengucapkannya, sedangkan pada gugus vokal (/ai/ dan /au/), hanya sebagian kecil yang belum mampu mengucapkan dengan baik.
5. Kemampuan menamai benda, mengenal bentuk, mengenal kata-kata, penempatan fonem, kelenturan alat artikulasi, kemauan anak untuk mengucapkan kata-kata, dan terapi dapat menolong anak-anak dengan *down syndrome* untuk dapat berbicara dan berbahasa.

## 4.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan pembuktian kemampuan fonologis pada anak *down syndrome* yang ada di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dan juga memberikan transkripsi-transkripsi jelas mengenai ujaran anak-anak tersebut. Hal ini juga memberikan sumbangan berupa ide-ide lebih lanjut untuk penelitian-penelitian berikutnya dan diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan teori psikolinguistik bagaimana kemampuan verbal dari anak/seseorang yang mengalami gangguan berpikir dan berbahasa seperti pada anak-anak *down syndrome*. Beberapa saran yang didapat dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Perlunya penelitian yang lebih terperinci mengenai kemampuan-kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak *down syndrome*, baik dari tingkat kecerdasan yang paling bawah sampai paling atas.
2. *Down Syndrome* bukanlah suatu kondisi yang dapat disembuhkan. Namun intervensi dini terhadap anak dengan DS dapat membantu mereka agar dapat hidup mandiri dan produktif sampai dewasa. Jadi, yang saat ini diperlukan adalah agar orangtua dapat dengan terus sabar untuk mengajarkan anak mereka untuk berbicara, melatih mereka untuk mandiri agar mereka dapat hidup mandiri saat dewasa.
3. Anak dengan *Down Syndrome* membutuhkan beberapa terapi, jenis-jenis terapi yang dibutuhkan penderita *down syndrome* sebagai berikut:

- a. Terapi Wicara

Suatu terapi yang di perlukan untuk anak DS atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini di perlukan

untuk mengetahui seawal mungkin menemukan gangguan kemampuan berkomunikasi, sebagai dasar untuk memberikan pelayanan terapi wicara.

b. Terapi Okupasi

Terapi ini di berikan untuk dasar anak dalam hal kemandirian, kognitif/pemahaman, dan kemampuan sensorik dan motoriknya. Kemandirian diberikan kerana pada dasarnya anak "bermasalah" tergantung pada orang lain atau bahkan terlalu acuh sehingga beraktifitas tanpa komunikasi dan memperdulikan orang lain. Terapi ini membantu anak mengembangkan kekuatan dan koordinasi, dengan atau tanpa menggunakan alat.

c. Terapi Remedial

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademis skill, jadi bahan bahan dari sekolah bias dijadikan acuan program.

d. Terapi Kognitif

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan kognitif dan perceptual, missal anak yang tidak bias berkonsentrasi, anak yang mengalami gangguan pemahaman, dan lain-lain

e. Terapi Sensori Integrasi

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan pengintegrasian sensori, misalnya sensori visual, sensori taktil,

sensori pendengaran, sensori keseimbangan, pengintegrasian antara otak kanan dan otak kiri, dan lain-lain.

f. Terapi Snoezelen

Snoezelen adalah suatu aktifitas terapi yang dilakukan untuk mempengaruhi CNS melalui pemberian stimulasi pada system sensori primer seperti visual, auditori, taktil, Taste, dan smell serta system sensori internal seperti vestibular dan proprioceptif dengan tujuan untuk mencapai relaksasi dan atau aktifitas. Snoezelen merupakan metode terapi multisensories. Terapi snoezelen Anak di ajarkan berperilaku umum dengan pemberian *system reward* dan *punishment*. Bilan anak melakukan apa yang di perintahkan dengan benar, makan diberikan pujian. Jika sebaliknya anak dapat hukuman jika anak melakukan hal yang tidak benar. Dengan perintah sederhana dan yang mudah di mengerti anak. Terapi snoezelen ini di berikan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik, misalnya anak yang mengalami keterlambatan berjalan. Semua terapi ini dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi dari tim dokter yang telah memeriksa anak yang mengalami gangguan.

4. Sebaiknya anak dengan DS juga dilakukan pemeriksaan rutin fungsi dari telinga tengah dan kemungkinan dari gangguan pendengaran, pemberian Alat Bantu Dengar (ABD) dapat membantu mereka mempelajari bahasa.

5. Bagi SDN Klampis Ngasem I Surabaya perlu mengadakan/membuka kelas terapi berbicara, agar kualitas dan kuantitas berbicara pada anak-anak *down syndrome* dapat meningkat.
6. Mempromosikan kepada sekolah-sekolah negeri lain untuk membuka kelas inklusif bagi ABK, agar kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat dapat diterima dengan baik dan agar masa depan ABK kedepannya bisa lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

